

Metode Pendidikan Ruhani dalam Perspektif Al-Qur'an

Ahmad Irfan Mufid

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
ahmadirfanmufid@gmail.com

Sururin Sururin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
sururin@uinjkt.ac.id

Akhmad Sodik

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
Akhmad.sodik@uinjkt.ac.id

Suggested Citation:

Mufid, Ahmad Irfan; Sururin, Sururin; Sodik, Akhmad. (2023). Metode Pendidikan Ruhani dalam Perspektif Al-Qur'an. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Volume 6, Number 2: 133-140. <http://dx.doi.org/10.15575/jt.v6i2.28727>

Article's History:

Received May 2023; Revised August 2023; Accepted August 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract

The Qur'an informs us that numerous variables influence the soul's growth, including inheritance, environment, and natural capacity. The environment is not the only thing determining the soul's and offspring's growth. All of these elements, however, have an impact on personality development and mental growth. Humans may shape their physical, mental, and spiritual identities. The three components people contain, namely spirit, intellect, and body, must be fed. The spirit is the highest and most significant component of mankind since it is everlasting. As a result, the spirit must be actualized or grown in this world through spiritual education. This study aims to discover the spiritual education techniques mentioned in the Al-Qur'an. This research is a qualitative study based on a literature review. According to the study's findings, a lack of spiritual formation or apathy in this area hurts a person emotionally, physically, and the entire social order. Getting habituated to prayer, reading and studying the Qur'an, dhikr, listening to the stories of the prophets and their examples, and the knowledge of pious people are all ways to bring about the spiritual side.

Keywords: *spiritual methods; mental development; religious concept; individual responsibility; character building*

Abstrak

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa: keturunan, lingkungan, dan potensi bawaan. Lingkungan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa dan keturunan. Namun, semua faktor tersebut juga mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perkembangan mental. Manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan identitas fisik, mental, dan spiritual mereka. Ketiga komponen yang dimiliki oleh manusia yaitu ruh, akal, dan tubuh perlu diberi asupan. Karena abadi, ruh adalah aspek manusia yang tertinggi dan terpenting. Karena itu ruh harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan ruhani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan ruhani yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kurangnya pembinaan rohani atau ketidakpedulian ke arah ini merugikan seseorang baik secara mental maupun fisik, maupun seluruh tatanan sosial. Cara membawa aspek spiritual antara lain: membiasakan diri beribadah, membaca dan mempelajari Al-Qur'an,

membiasakan berdzikir, membiasakan mendengarkan kisah-kisah para nabi serta teladan-teladannya dan hikmah orang-orang yang bertaqwa.

Kata Kunci: metode spiritual; perkembangan jiwa; konsep keagamaan; tanggung jawab individu; pembentukan karakter

PENDAHULUAN

Al-Qur'an membahas konsep perkembangan jiwa dan mengakui berbagai faktor yang berkontribusi dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual seseorang. Meskipun Al-Qur'an mungkin tidak secara eksplisit menyebutkan istilah-istilah seperti "keturunan", "lingkungan", atau "potensi bawaan" dengan cara yang sama seperti psikologi modern atau wacana ilmiah, Al-Qur'an memberikan wawasan tentang bagaimana konsep-konsep ini selaras dengan ajarannya. Mari telusuri faktor-faktor tersebut dalam konteks perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an mengakui pentingnya garis keturunan dan hubungan keluarga, tetapi menekankan bahwa tanggung jawab individu tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan seseorang. Garis keturunan seseorang dapat mempengaruhi asuhan, nilai-nilai budaya, dan lingkungan mereka, tetapi pada akhirnya, tindakan dan pilihan individu lebih berbobot di sisi Allah. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Al-Isra (17:70): "Dan sesungguhnya Kami memuliakan anak Adam dan memuliakan mereka di darat dan di laut dan memberi mereka rezeki yang baik dan melebihkan mereka dari apa yang Kami telah dibuat, dengan preferensi [pasti]." Lingkungan (Pengasuhan dan Sekitarnya): Al-Qur'an menyoroti dampak lingkungan dan pengasuhan seseorang terhadap karakter dan perilakunya. Orang tua, wali, dan masyarakat sekitar memainkan peran penting dalam memelihara perkembangan spiritual individu. Al-Qur'an menekankan tanggung jawab orang tua untuk menyediakan lingkungan yang baik dan mengasuh. Dalam Surat Al-Tahrim (66:6), Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*"

Al-Qur'an juga mendukung potensi bawaan (fitrah) manusia. Konsep "fitrah" dalam Islam mengacu pada fitrah alami atau fitrah yang melekat pada setiap manusia diciptakan. Fitrah sering dikaitkan dengan kecenderungan bawaan untuk mengenali dan menyembah Allah. Al-Qur'an mengakui kesadaran bawaan akan Ketuhanan dalam diri setiap manusia. Dalam Surah Al-Rum (30:30), Allah berfirman: "*Maka arahkan wajahmu ke arah agama, condong ke kebenaran. [Peganglah] fitrah Allah di mana Dia telah menciptakan [semua] orang. Tidak boleh ada perubahan pada ciptaan Allah.*"

Al-Qur'an juga menekankan peran pilihan pribadi, kehendak bebas, dan upaya sadar dalam perkembangan spiritual. Individu diminta pertanggungjawaban atas niat dan tindakan mereka, terlepas dari faktor eksternal. Misalnya, Surah Al-Insan (76:3) menyatakan: "Sesungguhnya Kami telah membimbingnya ke jalan, apakah dia bersyukur atau dia tidak bersyukur."

Ringkasnya, meskipun Al-Qur'an tidak menggunakan terminologi khusus "keturunan", "lingkungan", atau "potensi bawaan" seperti yang dilakukan ilmu pengetahuan modern, Al-Qur'an memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor ini sejalan dengan ajarannya tentang perkembangan manusia dan spiritualitas. Al-Qur'an menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi, pilihan sadar, dan peran pengaruh eksternal dalam membentuk karakter dan perjalanan spiritual individu.

Terdapat banyak aspek sifat yang dimiliki oleh manusia. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Namun ada satu aspek yang dipilih untuk dibahas dalam artikel ini, yaitu aspek spiritual. Pilihan ini diperkuat dengan kesaksian Khairidin Zarkali. "Kajian tentang hakikat manusia terjadi dalam tiga cara: 1) keadaan jasad (psik); (2) kondisi jiwa (psikis); dan (3) kondisi keduanya (psikopisik). Ketiga negara ini dikenal dalam istilah Islam sebagai al-Ruh, al-Jasad dan al-Nafs. Namun, di samping ketiga mine term tersebut, ada term-term lain seperti *al-qalb*, *al-fuad*, *al-aql*, *al-bashirah*, *al-syahwat*, *al-sirr* dan sebagainya yang akan diungkap secara proporsional pada pembahasan mengenai sistem *nafs*" (Mujib & Falah, 1999). "Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam" (Achmadi, 2005). "Hasil Konferensi Pendidikan Internasional pertama yang diadakan di Makkah merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui pelatihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan islam harus memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual/ruhaniyah, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan

kesempurnaan" (Zuhri, 2019). "Paradigma pendidikan dalam Islam tentunya tidak hanya sebatas akal dan jasmani saja, akan tetapi terkait juga dengan pembinaan aspek ruhani yang dikuatkan hubungannya dengan Allah SWT" (Subri & Bachtiar, 2019). Semua ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an kaitannya dengan hablun "minallah" (Q.S. *Ali Imran*: 112, n.d.), "tazkiyatun nafs" (Q.S. *As-Syams*: 9, n.d.), "zikir" (Q.S. *Al-Baqarah*: 152, n.d.) dan "ridha" (Q.S. *Al-Mujadalah*: 22, n.d.).

Konsep Pendidikan Rohani menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* pada Jilid 4. Dasar konsep ini awalnya adalah sebuah penerimaan akhlak atas adanya perubahan kearah yang lebih baik. Pendidikan hati dibahas dalam bagian ini dan dijelaskan secara rinci dalam bab tentang keutamaan akhlak terpuji dan keburukan akhlak buruk. Adapun dalil-dalil agama tentang cara mengobati hati, cukup dengan meninggalkan bisikan nafsu, tidak ada jalan lain. Allah SWT berkata kepada Nabi Muhammad SAW dan kekasih-Nya memuji dan memperlihatkan kenikmatan-Nya kepada Nabi tersebut di dalam firman-Nya:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak (budi pekerti) yang mulia". (Qs. al-Qalam:4).

Sayyidah "Aisyah ra. pernah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah Saw. itu adalah al-Qur'an" (Al-Imam al-Ghazali, 2012). Dalam artikelnya, Zuhri menyatakan bahwa "dari berbagai substansi penciptaan manusia, substansi immateri atau ruhnya adalah yang paling esensial" (Zuhri, 2019). Sedangkan artikel lainnya menyatakan bahwa "aspek ruhani merupakan bagian manusia yang paling mulia" (Ali Abdul Halim Mahmud, 2000). "Aspek ruhani merupakan unsur yang paling penting, karena al-ruh kekal" (Khalid Ahmad Asy-Syantut, 1989) dan merupakan "media yang menghubungkan manusia dengan penciptanya" (Ali Abdul Halim Mahmud, 2000). Berdasarkan pandangan Zuhri dalam artikelnya; "ruh harus diaktualisasikan atau ditumbuhkan di dunia ini melalui proses pendidikan spiritual. Manusia yang berhasil mengembangkan spiritualitasnya akan menjadi pekerja aktif yang berserah diri kepada Allah SWT. Demikian pula prestasi pendidikan dapat tercapai jika anak didik mendapatkan unsur pendidikan yang paling penting dalam hidupnya. Anak-anak membutuhkan pendidikan sejak usia dini, dan pendidikan mencakup pengajaran spiritual" (Zuhri, 2019).

Faktor ruhiyah harus diutamakan oleh orang tua, karena berperan sangat penting dalam menciptakan keinginan dan semangat untuk menuntut ilmu di masa depan. Ciri-ciri manusia lainnya akan mengikuti jika ruhiyah (jiwa) diwarnai dengan benar pada awalnya. "Unsur-unsur lain (fikriyah, jasadiyah, dan ijtimaiyyah) akan menyeimbangkan jiwa yang baik dan terbawa oleh aliran ruh kebaikan" (Faiz, 2017; Zuhri, 2019).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, manusia selain memiliki raga atau jasmani yang kuat ada hal yang sangat penting lainnya, yaitu memiliki jiwa atau ruhani agar dapat menjalani kehidupan yang bahagia lahir serta bathin (Griffioen, 2021; Ridgeon, 2010).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah "penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan, dimana peneliti bergantung pada berbagai literatur untuk mengumpulkan data penelitian dan menggunakan metode kualitatif, informasi yang dihasilkan berbentuk kata-kata atau deskripsi" (M. Rahman, 2020; Rahmawati, 2017). "Penelitian kepustakaan atau yang sering dikenal dengan penelitian sastra adalah penelitian yang subjek kajiannya adalah karya sastra, pada penelitian ini, kegiatannya dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang serupa atau berhubungan" (Dian, 2017; M. T. Rahman, 2014). "Penelitian studi kepustakaan atau studi literatur memiliki beberapa ciri yaitu Peneliti berhadapan secara langsung dengan data bukan langsung dari lapangan, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu" (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan Rohani dalam Al-Qur'an

"Islam sangat menekankan pendidikan dan pembangunan manusia. Mendidik manusia merupakan keharusan yang dilakukan oleh syariat, karena bertujuan untuk menempatkan manusia pada jalan yang benar, yaitu jalan menuju keridhaan Allah" (Haris, 2017). Dengan demikian kehidupan duniawinya menjadi benar dan ia hidup dengan meraih kemuliaan dari Allah SWT. Selain mendapatkan kehidupan yang mulia di akhirat ia akan yang berhiaskan keridhaan Allah SWT serta balasan atas semua amalan baiknya. "Manusia harus dididik,

dibimbing dan dituntun menuju kebenaran karena manusia adalah satu kesatuan ruh, nafs, akal, kalbu, tubuh dll" (Ainiyah, 2017). Kebutuhan potensi tersebut harus terpenuhi, seimbang, dan setiap orang harus memiliki kemampuan serta kesempatan untuk mewujudkan energinya di bawah naungan syariat Islam.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud (Ali Abdul Halim Mahmud, 2000), "terdapat tiga unsur yang membentuk isi pendidikan jiwa. Pertama, biarkan jiwa/ruh diberikan wirid, zikir dan aturan; Kedua, jiwa harus dilatih, dibimbing, dan dibahagiakan oleh hal-hal yang memperkuat hubungannya dengan Allah SWT; Ketiga, berpegang teguh pada orang yang beriman, pendiam, berbicara dan berbuat. Pada hakekatnya, Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada manusia; mengajak orang memeluk tauhid; untuk mengajarkan nilai-nilai baru; membimbing manusia kepada tingkah laku yang lurus dan benar demi kemaslahatan manusia dan kebaikan masyarakat; dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar, guna mengantarkannya menuju kesempurnaan manusia, yang akan mewujudkan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat."

Dengan demikian, Alquran mengubah kecenderungan dan perilaku pikiran manusia, membimbing, mengubah kebingungan dan ketidaktahuan, mengarahkan mereka ke arah yang terbaik, dan melengkapi mereka dengan pemikiran baru tentang misi, takdir mereka dalam hidup, nilai, etika dan kehidupan. Dalam AL-Qur'an terdapat Firman Allah SWT.:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal soleh bahwa bagi mereka pahala yang besar.*" (QS. Al-Isra/17:9).

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"*Hai manusia, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh dari penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" (QS. Yunus/10:57).

Cara Al-Qur'an mengajarkan dan mengubah jiwa manusia adalah contoh yang sangat baik tentang pengasuhan jiwa menurut Al-Qur'an. "Al-Qur'an memberikan beberapa metode untuk mendidik jiwa, antara lain: (1) penanaman iman, akidah, dan tauhid dalam jiwa, serta penanaman akar taqwa dalam hati; (2) menentukan kewajiban berbagai ibadah yang mendukung pelepasan jiwa dari tradisi yang sesat, membentuk kebiasaan baru yang terpuji yang membantu membentuk kepribadian yang lurus dan seimbang; dan (3) mendorong pembelajaran bagaimana sabar menanggung penderitaan hidup dengan tenang; (4) mendorong manusia untuk selalu mengingat Allah, yang akan membuat mereka merasa dekat dengan Allah, dalam perlindungan dan pemeliharaan-Nya, serta penuh perasaan tenang dan tenteram; dan (5) mendorong manusia untuk meminta ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, yang akan membantu melepaskan diri dari kecemasan yang muncul dari perasaan berdosa" (Mujib & Falah, 1999).

Implementasi Pendidikan Ruhiah

Menurut Khalid Ahmad Asy-Syantut dalam (Umar, 2017)) mengatakan "ketika ruh tetap terhubung dengan penciptanya dan tidak hanyut, ia akan terus tumbuh dan berkembang. Karena ruh berasal dari sisi-Nya. Jika ruh dipisahkan dari sumbernya, ia akan layu dan tumpul" (Umar, 2017). Beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mendidik aspek ruhiyah anak didik adalah sebagai berikut:

Membiasakan dengan ibadah

Ibadah dipraktikkan sebagai upaya kelompok daripada oleh siswa secara individu. Sehingga guru dapat menjadi panutan bagi siswanya. Praktek ibadah, seperti berdoa secara teratur. "Karena doa adalah penghubung yang paling kuat antara hamba dan Tuhannya. Orang yang terbiasa membaca khusyu' dalam shalatnya, jiwanya seolah menyatu dengan Tuhannya, maka tidak aneh jika mereka tidak mengetahui segala kejadian yang terjadi di sekitarnya. Ia bahkan tidak merasakan penderitaan dari luka yang diterimanya" (Zuhri, 2019). Saat membentuk doa, pikirkan tentang para sahabat nabi. Jiwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi dan mengatur tubuh mereka. Mereka lebih dididik secara spiritual daripada secara fisik, sehingga mereka dapat membangun kehidupan yang baik untuk diri mereka sendiri. Anak-anak, seperti halnya orang dewasa, dapat dilatih untuk mengebut jika mereka yakin bahwa mereka kompeten. Keuntungan dari sistem ini adalah anak-anak mempelajari hukum-hukum ibadah pada usia muda dan terbiasa dengannya saat dewasa. Selanjutnya, anak-anak dididik untuk mengikuti

ajaran Allah, menjalankan hak-hak-Nya, dan bersyukur kepada-Nya. Lebih penting lagi, dengan berpartisipasi dalam layanan ini, anak-anak dapat mempertahankan kemurnian spiritual, kesehatan fisik, moralitas, dan ucapan dan tindakan yang benar.

Mengajarkan Al-Qur'an

Salah satu metode pengajaran ruh adalah dengan mengajarkan Al-Qur'an. "Menurut seorang sahabat Ali bin Abi Thalib ra, Al-Qur'an adalah tali Allah yang sangat kuat, dan cahaya-Nya terang, dan dzikirnya sangat bijaksana, dan Al-Qur'an adalah jalan yang lurus. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ma'idah ayat: 15-16" (Zuhri, 2019).

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ * يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan (banyak pula) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus" (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022).

Membiasakan Zikir

Rasulullah SAW banyak mengajarkan dzikir kepada para pengikutnya, termasuk dzikir pagi dan petang. Dzikir juga dilakukan setelah sholat dan pada kesempatan lainnya. Dzikir berarti "ingat" dalam bahasa Arab. Sudah menjadi amalan para Nabi dan Rasul, serta orang-orang yang bertakwa, untuk mengingat Allah SWT. Imam Nawawi menerbitkan buku unik berjudul "*al-adzkar an Nawawiyah*" tentang mengingat. Ia mengumpulkan dzikir Nabi dari pagi hingga malam, serta dzikir Nabi untuk meminta sesuatu atau untuk acara-acara tertentu. Ia mengumpulkan dzikirnya dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, Tirmidzi, dan An Nasa'i. Orang tua harus membiasakan diri membaca dzikir setiap hari dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka, karena siapa pun yang menginginkannya dapat melakukannya;(4) Berkumpul dengan orang lain di lingkungan yang baik. Menurut Ibn Khaldun, seorang sosiolog Muslim terkenal, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial; mereka memerlukan bantuan orang lain untuk hampir semua hal yang mereka lakukan, dan mereka masih membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Menurut Zuhri, "shalat berjamaah di masjid, misalnya, merupakan salah satu kebutuhan spiritual seorang muslim. Pahala shalat berjamaah dua puluh tujuh kali lipat dari pahala shalat sendirian" (Zuhri, 2019). Namun, hadiah yang sangat besar ini tidak akan terealisasi sampai orang menemukan teman untuk membantu mereka membuatnya. Selain itu, shalat Idul Fitri, Idul Adha, dan Jumat tidak dapat dilakukan secara terpisah; (5) Mengikuti Dauroh Ruhiyah. "Dauroh distilahkan juga dengan pelatihan atau training. Dengan Dauroh Ruhiyah tidak sedikit membuat anak semakin yakin akan kebenaran agamanya dan mampu membuatnya lebih tekun dalam beribadah. Dauroh Ruhiyah biasanya dilaksanakan beberapa hari sambil menginap di suatu tempat. Kegiatan pagi hingga siang sore diisi dengan materi keislaman dan kemasyarakatan. Atau tergantung fokus kajian dalam dauroh tersebut. Sedangkan pada malam hari diadakan shalat tahajud berjamaah dilanjutkan dengan muhasabah. Termasuk dalam kategori Dauroh Ruhiyah adalah menghidupkan malam dengan shalat tahajud, siang hari berpuasa, dan membaca Al-Qur'an. Dauroh Ruhiyah bisa juga dilaksanakan bersamaan dengan waktu iktikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Mengadakan perkemahan (*mukhayyam*), melaksanakan haji dan umroh juga termasuk bagian dari Dauroh Ruhiyah" (Zuhri, 2019).

Pengaruh Positif Pendidikan Ruhani (Spiritual)

Pengaruh positif tidak hanya menyangkut aspek jiwa dengan memperkuat iman dan membudayakan akidah, tetapi juga mencakup seluruh aspek manusia yaitu akhlak dengan mensucikan dan membersihkannya, aspek akal dengan menambah ilmu, pemahaman, dan kemampuan berpikir serta menitik beratkan. pentingnya berpikir, bernalar, dan beradab, serta aspek sosial dengan berbagai penguatan. Pengaruh penting dari pendidikan ruhani adalah sebagai berikut:

Ikhlas kepada Allah SWT

Dalam artikelnya, Zuhri menulis "Salah satu pengaruh terpenting dari pendidikan ruhani yakni timbulnya rasa ketulusan dan keikhlasan dalam diri seseorang, dengan menjadikan niat, perkataannya, dan perbuatannya itu dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, ia tidak mencari sesuatu dalam kehidupannya kecuali keridhoan Allah, dan terbebas dari keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, dan hal-hal yang bersifat duniawi" (Zuhri, 2019). Keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala tujuan dan upaya akan mewujudkan hubungan yang langsung dan abadi dengan Allah SWT, menjadikan jiwa seorang menjadi suci dan bersih, dan menjadikannya sebagai pribadi yang soleh bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat dimana ia tinggal. Ketulusan seseorang juga menjadikannya selalu patuh dan memperhatikan Tuhannya dalam setiap gerakan dan kondisi, senantiasa bertafakkur, berdzikir dan seluruh perbuatan dan upaya yang ia lakukan lewat tangan dan kakinya. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)". (Al-Bayyinah [98]:5).

Tawakkal

"Timbul Rasa Tawakkal (Penyerahan diri) kepada Allah SWT, Tawakkal kepada Allah akan menyebarkan dalam diri seorang ketentraman, ketenangan dan kenyamanan, hal tersebut berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badan" (Zuhri, 2019). Tawakkal kepada Allah memungkinkan manusia untuk menghindari hal-hal buruk seperti ketakutan, penyakit jiwa, rasa frustrasi, kecendrungan negatif, tekanan pikiran, yang dapat menyebabkan kesusahan dan penderitaan, kekacauan, dan pesimis. Tawakkal kepada Allah SWT adalah hal yang sangat penting bagi jiwa, akal, dan raga setiap orang, baik yang kuat maupun lemah, laki-laki atau perempuan, yang berilmu maupun yang beramal. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Furqān [25]:58

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ وَكَفَى بِهِ بُدْنُوبِ عِبَادِهِ حَبِيرًا

"Bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Hidup yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya".

Konsistensi/Istiqomah

Pembentukan kebiasaan istiqomah adalah pengaruh penting dalam pendidikan spiritual. Istilah "kebiasaan istiqomah" mengacu pada seseorang mengikuti semua perintah Allah SWT, menghindari segala larangan-Nya, dan mengikuti aturan-Nya, sebagaimana dituliskan dalam sebuah artikel berikut ini:

"Seseorang selalu merasa akan eksistensi Allah (adanya Allah) di setiap waktu dan tempat, dan menganjurkan dirinya untuk mencari keridhoan-Nya dalam segala perbuatan dan selalu bertawajuh (menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya, dengan hal tersebut maka kebiasaan istiqomah tersebut menancap dalam dirinya dan berjalan sepanjang hidupnya, dan selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang Terakhir Nabi Muhammad SAW dalam hal yang tampak (dhoir) dan yang batin tersembunyi (batin), dan dalam niat dan amal, dalam tujuan dan cara, serta dalam agama dan dunia. Sebagaimana pula kebiasaan istiqomah ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, apabila kebiasaan ini berlaku bagi tiap individu masing-masing masyarakat maka akan menyebarlah rasa aman, dan rasa nyaman dan terliputilah dalam masyarakat rasa kasih sayang, mencintai sesama, solidaritas, toleransi, dan integrasi, dan terjaga dari unsur-unsur yang merusak, memecah belah hubungan sosial, dan akhlak-akhlak yang tercela. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Pengaruh yang paling utama, atau buah yang paling matang dari pendidikan ruh ini adalah prinsip-prinsip amar ma'rif nahi mungkar, mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk. Sifat ini dapat tumbuh dalam diri seseorang melalui pendidikan ruhiyah. Dan prinsip tersebut memberikan pengaruh yang paling besar dalam pendidikan seorang, kepriadaannya dan penjagaannya dari hal-hal negatif, kesalahan-kesalahan dan kemaksiatan- kemaksiatan. Dalam kehidupan masyarakat prinsip tersebut melindungi seseorang dari unsur-unsur yang merusak moralitas, yang disebabkan oleh tersebarnya kerusakan, keburukan, dan kemungkaran yang nampak maupun yang tersembunyi. Dengan upaya yakni membiasakan anak-anak dengan pendidikan ruhani itu juga berarti upaya untuk menyebarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial, dan dengan upaya yang menjadikan kehidupan manusia berdasar pada kemurnia/ kesucian, kebersihan, dan menerangkan tentang

petunjuk dan hidayah, semua hal itu menjadi penjaga yang menentang adanya perpecahan, kemelencengan, dan pelindung dari segala kerusakan, kehilangan dan kesesatan" (Zuhri, 2019).

Pendidikan ruhani dalam perspektif al-Qur'an mencakup pendekatan komprehensif untuk memelihara pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan individu. Al-Qur'an, sebagai kitab suci Islam, memberikan pedoman dan prinsip-prinsip untuk menumbuhkan hubungan spiritual yang kuat dengan Allah (Tuhan) dan menjalani kehidupan yang benar. Berikut adalah beberapa metode pendidikan spiritual seperti yang digariskan dalam Al-Qur'an: 1) Bacaan dan Perenungan (Tilawah dan Tafakkur): Al-Qur'an menekankan pada bacaan dan perenungan ayat-ayatnya. Membaca dan merenungkan makna Al-Qur'an secara teratur membantu individu terhubung dengan pesan ilahi dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang perjalanan spiritual mereka. 2) Shalat: Shalat adalah pilar utama praktik Islam dan berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung dengan Allah. Terlibat dalam doa ritual membantu individu mempertahankan perhatian, kerendahan hati, dan rasa kagum di hadapan Sang Pencipta. 3) Mengingat Allah (Dzikir): Terlibat dalam mengingat Allah melalui permohonan, pujian, dan pemuliaan membantu individu tetap sadar akan kehadiran ilahi sepanjang hidup mereka sehari-hari. 4) Mencari Ilmu (*Talab al-Ilm*): Al-Qur'an mendorong pencarian ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Mencari pengetahuan agama dan duniawi dianggap sebagai tindakan baik yang berkontribusi pada pertumbuhan spiritual. 5) Amal dan Kedermawanan (Sadaqah dan Zakat): Memberi kepada mereka yang membutuhkan dan mendukung tujuan amal merupakan bagian integral dari memelihara hati yang welas asih dan tanpa pamrih, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap orang lain, dan memurnikan kekayaan seseorang (El-Moslimany, 2018).

Selain itu, pendidikan ruhani juga memberikan jalan untuk: 1) Introspeksi Diri dan Pertobatan (Taubah): Mengenali kekurangan seseorang, meminta maaf, dan bertobat dari kesalahan masa lalu adalah aspek penting dari perkembangan spiritual. Al-Qur'an menekankan pentingnya taubat yang tulus dan kembali kepada Allah. 2) Syukur: Mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah menumbuhkan pola pikir positif dan rasa puas. Syukur adalah sarana untuk mengakui kebaikan Allah dan mengembangkan ikatan yang lebih dekat dengan-Nya. 3) Kesabaran dan Ketahanan (Sabr): Al-Qur'an mendorong kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Mengembangkan kapasitas untuk menanggung kesulitan dengan iman dan kepercayaan pada kebijaksanaan Allah adalah komponen kunci dari kedewasaan spiritual. 4) Kebaikan dan Kasih Sayang (Rahmah): Al-Qur'an menekankan memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kasih sayang, dan rasa hormat. Menumbuhkan sifat-sifat ini memupuk hubungan yang harmonis dan mencerminkan sifat-sifat ilahi. 5) Komunitas dan Persaudaraan (Umat): Al-Qur'an menekankan pentingnya persatuan dan persaudaraan di antara orang-orang beriman. Terlibat dengan komunitas Muslim, saling mendukung, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunal berkontribusi pada rasa keterhubungan spiritual yang kuat. 6) Mencari Bimbingan dan Kebijakan (Istikhara dan Istishara): Ketika dihadapkan pada keputusan, mencari bimbingan Allah melalui doa (*Istikhara*) dan berkonsultasi dengan orang lain (*Istishara*) mencerminkan pengakuan kedaulatan Allah dan ketergantungan pada kebijaksanaan-Nya. 7) Puasa (*Saum*): Puasa selama bulan Ramadhan adalah latihan spiritual yang signifikan yang mengajarkan disiplin diri, pengendalian diri, empati kepada yang kurang beruntung, dan rasa spiritualitas yang tinggi (Elghblawi, 2015).

Penting untuk dicatat bahwa metode pendidikan ruhani ini saling berhubungan dan harus dipraktikkan secara seimbang (Muhtifah et al., 2021). Al-Qur'an memberikan kerangka komprehensif bagi individu yang ingin mengembangkan diri spiritual mereka dan mendekatkan diri kepada Allah.

KESIMPULAN

Manusia memiliki tiga potensi dalam dirinya: potensi tubuh, potensi akal, dan potensi ruh. Setiap kemungkinan membutuhkan asupan untuk disampaikan. Yang harus diberikan pada potensi tubuh adalah asupan makanan seimbang yang halal. Asupan informasi, baik sains maupun agama, merupakan potensi intelektual yang harus disediakan. Dan doa mahdhah dan zikrullah adalah untuk asupan potensi ruh. Anak-anak memerlukan pendidikan yang mencakup semua aspek kemanusiaannya: ruhiyah, aqliyah, jasadiyah, dan ijtimaiyyah. Namun, paling penting untuk memulai dengan pendidikan spiritual, karena itu adalah kekuatan pendorong yang memengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Roh yang murni mampu mengendalikan akal, tubuh, dan sisi sosial untuk mencapai yang terbaik bagi umat manusia dan layak untuk beribadah di mata Allah SWT. Pendekatan untuk mendidik aspek spiritual anak termasuk mengajarkan mereka untuk beribadah, mendekatkan mereka pada ajaran Al-Qur'an, mengajarkan mereka untuk mengingat, mengajak mereka berteman, mengikuti siklus, dan bermain nasyid. Karena pendidikan Islam harus dilihat sebagai pengembangan seluruh kepribadian, harus merangkul dan

beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi tuntutan akan pentingnya pengalaman spiritual dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Pustaka Belajar.
- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi pendidikan perempuan dalam menghadapi masyarakat modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97–109.
- Al-Imam al-Ghazali. (2012). *Ihya ulumuddin/al-Imam al-ghazali*. Republika.
- Ali Abdul Halim Mahmud. (2000). *Pendidikan Ruhani*. Gema Insani Press.
- Dian, W. (2017). Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.
- El-Moslimany, A. (2018). *Teaching Children: A Moral, Spiritual, and Holistic Approach to Educational Development*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Elghblawi, E. (2015). Fasting and its myths; fasting is a Powerful Healing; take the opportunity and make a fitness plan happen. *Middle East Journal of Business*, 10(4), 75–79.
- Faiz, M. (2017). Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, XIV(1), 23–46. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>
- Griffioen, A. L. (2021). *Religious experience*. cambridge.org. <https://www.cambridge.org/core/elements/religious-experience/078F55ADF53053B72AD1EA760A14D941>
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64–82.
- Khalid Ahmad Asy-Syantut. (1989). *Al Muslimun Wa At-Tarbiyah Al- 'Askariyyah*.
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. (2022). *Qur'an Kemenag*.
- Muhtifah, L., Hudi Prasajo, Z., Sappe, S., & Elmansyah, E. (2021). The theology of Islamic moderation education in Singkawang, Indonesia: The city of tolerance. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 6552.
- Mujib, A., & Falah, D. (1999). *Metode Pendidikan Ruhani Perspektif Al-Qur'an* (M. Akmansyah (Ed.)). IAIN Raden Intan.
- Q.S. *Ali Imran*: 112. (n.d.).
- Q.S. *As-Syams*: 9. (n.d.).
- Q.S. *Al-Baqarah*: 152. (n.d.).
- Q.S. *Al-Mujadalah*: 22. (n.d.).
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2014). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories*. Scholars' Press.
- Rahmawati, R. A. (2017). *Arab Pra-Islam Sistem Politik Dan Kemasyarakatan*. 06(01), 1462–1470.
- Ridgeon, L. (2010). Morals and mysticism in Persian Sufism: A history of Sufi-futuwwat in Iran. In *Morals and Mysticism in Persian Sufism: A History of Sufi-Futuwwat in Iran*. <https://doi.org/10.4324/9780203851609>
- Subri, S., & Bachtiar, A. (2019). Pendidikan Ruhani Dalam Alquran. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 171–191. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i1.3195>
- Umar, S. (2017). (*Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut*). 1, 95–110.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet ke-1). Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, S. (2019). Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam. *AS SIBYAN, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 2(1), 39–55.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).